

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade ini, *corporate governance* telah menjadi topik yang menarik untuk ditelaah lebih jauh. Sejak terjadinya krisis di Asia tahun 1997, yang diperkirakan akibat lemahnya penerapan prinsip *good corporate governance*. Kajian terkait *corporate governance* semakin meningkat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar, di Indonesia terdapat beberapa kasus terkait *good corporate governance* seperti fenomena yang terjadi belakangan ini pada sektor transportasi adalah PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA).

Pada tahun 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000), laba itu berkat melambunginya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. PT Garuda Indonesia dianggap melakukan akal-akalan penyajian laporan keuangan karena berhasil mencatatkan laba bersih di 2018 setelah sebelumnya bertubi-tubi merugi, hal ini diketahui setelah ada dua komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan itu. Mereka merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air,

padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. PT Garuda Indonesia sebagai perusahaan publik sekaligus BUMN seharusnya berlaku transparan dan mementingkan *good corporate governance* (GCG), dalam hubungannya dengan kinerja keuangan, penerapan prinsip *good corporate governance* dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan melalui monitoring yang dilakukan. Sistem *corporate governance* yang efektif pada sebuah perusahaan akan membuat manajemen tidak menyalahgunakan kewenangan dan bekerja demi kepentingan perusahaan.

Menurut Panin et al. (2020) kinerja keuangan didefinisikan sebagai ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dan hal ini sangat penting bagi investor dan perusahaan. Penilaian prestasi kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah memicu pemikiran para pemimpin perusahaan bahwa mengelola suatu perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks. Hampir setiap perusahaan mengukur kinerjanya dengan ukuran keuangan. Pengukuran dengan aspek keuangan lebih sering digunakan karena ada standar pembandingan yang potensial, baik berupa laporan keuangan di masa lalu ataupun dengan laporan keuangan perusahaan lain yang sejenis dan laporan keuangan juga sebagai tolak ukur perkembangan suatu perusahaan. Faktor non keuangan juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan yang berdampak terhadap di mata investor.

Perusahaan memiliki alat analisis keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut melalui kinerja keuangannya, sehingga

dapat diketahui sebaik dan seburuk apa kondisi keuangan perusahaan tersebut. Bagi perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu keharusan, agar saham perusahaan menarik bagi investor, biasanya para investor melakukan peninjauan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, dengan adanya rasio ini dapat mempererat hubungan kinerja keuangan dengan (Syarah, 2015). Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA sendiri merupakan salah satu bentuk dari rasio *profitabilitas* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang digunakan tidak memberikan keuntungan, oleh karena itu dengan semakin positifnya nilai ROA maka menunjukkan kinerja keuangan yang baik pula yang akan diikuti dengan meningkatnya harga saham dari perusahaan tersebut. Praktik merupakan kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik dan kinerja keuangan, selain itu mekanisme *corporate governance* juga diperlukan untuk mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan para pemegang saham karena adanya kepentingan atau keinginan yang berbeda-beda, oleh karena itu penerapan diharapkan dapat meningkatkan transparansi pengelolaan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan. *Corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen.

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam mengelola dan mengawasi perusahaan khususnya dalam memonitor aktivitas manajemen. Dewan komisaris tidak berhak atas pengambilan keputusan dalam operasi perusahaan, keputusan yang dapat dilakukan oleh dewan komisaris yakni mengenai hal-hal yang telah diatur dalam anggaran dasar serta peraturan perundang-undangan selama fungsi dan tanggung jawabnya sebagai pengawas dan penasihat. Dewan Komisaris adalah suatu organisasi perusahaan bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan peraturan serta memberikan nasihat kepada direksi (Hartati, 2020). Dewan Komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Hasil penelitian Rikumahu (2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan artinya bahwa semakin meningkatnya dewan komisaris maka belum tentu menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Syarah (2015) yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan juga relevan dengan hasil penelitian Hartati (2020) bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena keberadaan dewan komisaris pada fungsi pengawasan belum terlaksana dengan baik sehingga banyak dan sedikitnya dewan komisaris tidak mempengaruhi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan dewan komisaris (Sembiring et al., 2019). Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan. Pada proses memaksimalkan tidak jarang manajer memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utamanya, karena manajer diangkat oleh pemegang saham, maka idealnya mereka akan bertindak *on the best of interest of stockholders*, tetapi dalam praktik sering terjadi konflik. Konflik kepentingan antar agen sering disebut dengan *agency problem* (Sembiring et al., 2019). Konflik kepentingan tersebut dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme yang mampu mensejajarkan kepentingan pemegang saham selaku pemilik dengan kepentingan manajemen yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka dapat meyakinkan dirinya akan memperoleh keuntungan investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi, selain itu juga harus dapat menjamin terpenuhinya kepentingan karyawan serta perusahaan itu sendiri.

Menurut Syarah (2015) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, pendapat ini selaras dengan penelitian Jaya et al. (2016) yang menemukan pengaruh positif proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan, namun tidak sejalan dengan penelitian Ayu et al. (2017) yang menyatakan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini disebabkan tidak efektifnya

komisaris independen dalam melaksanakan peran monitoringnya, ini dikarenakan lebih dominannya peran manajer dan direksi eksekutif dalam perusahaan.

Manajemen laba pada perusahaan terjadi karena adanya *conflict of interest* yang dimiliki antara *agent* dan *principal* serta adanya *asymmetry information* antara *agent dan principal*, hal ini disebabkan oleh banyaknya keputusan yang diambil oleh manajemen yang bersifat subjektif untuk kepentingan dirinya sendiri, dalam hal ini komisaris independen dapat meminimalisir *conflict of interest* karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha untuk membantu dewan komisaris sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan.

Praktik manajemen laba telah mengikis kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan. Manajemen laba ini merupakan suatu permasalahan yang serius, karena rekayasa manajerial ini bisa merusak tatanan ekonomi, etika, dan moral (Syarah, 2015). Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Rekayasa manajerial juga menyebabkan publik meragukan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan karena informasi laba merupakan hal yang paling menjadi perhatian pemakai terutama bagi investor karena sebagai peningkatan kekayaan investor atas hasil penanaman modalnya. Laba merupakan

salah satu bagian penting dalam laporan keuangan serta sebagai parameter yang paling spesifik untuk mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen.

Tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan dapat menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba. Laporan keuangan merupakan objek dari praktik manajemen laba, karena laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang mempengaruhi pelaporan laba untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Syarah (2015) menyatakan bahwa manajemen laba tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, artinya tindakan manajemen laba tidak serta merta dapat meningkatkan atau menurunkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Laras & Siti (2021) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh manajemen laba secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya oleh Ayu et al. (2017) menyatakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening: ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengkaji dan membahas beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. PT Garuda Indonesia melakukan akal-akalan penyajian laporan keuangan.
2. Mengelola suatu perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks.
3. Praktik manajemen laba telah mengikis kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan.
4. Pada proses memaksimalkan manajer memiliki tujuan lain yang mungkin akan bertentangan dengan tujuan utamanya.
5. Manajer diangkat oleh pemegang saham, maka idealnya mereka akan bertindak *on the best of interest of stockholders*, tetapi dalam praktik sering terjadi konflik.
6. Manajemen laba merupakan suatu permasalahan yang serius, karena rekayasa manajerial bisa merusak tatanan ekonomi, etika, dan moral.
7. Rekayasa manajerial menyebabkan publik meragukan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.
8. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor.

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang dan batasan di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya mengenai kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening: ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
6. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan dengan variabel manajemen laba sebagai variabel intervening pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?

7. Bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan variabel manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
2. Untuk menguji apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
3. Untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
4. Untuk menguji apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?

5. Untuk menguji apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
6. Untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan di intervening oleh manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
7. Untuk menguji apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan di intervening oleh manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?

1.5.2 Manfaat Penelitian

Dengan disusunnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya, antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya mengenai kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening: ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen.

2. Bagi perusahaan

Menjadi evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya dan memberikan masukan berupa saran dan informasi kepada pihak manajemen perusahaan dan dampak yang ditimbulkannya,

sehingga untuk kedepannya perusahaan berfikir ulang dalam melakukan pengelolaan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.